

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu "*communicatus*" artinya berbagi atau milik bersama. Komunikasi mempunyai beberapa karakteristik, komunikasi sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai tujuan, adanya kerja sama antara para pelaku yang terlibat, komunikasi bersifat simbiolis, komunikasi bersifat transaksional, dan komunikasi menembus ruang dan waktu. (Sari, 2017)

Sebagai manusia yang ditakdirkan sebagai makhluk sosial, ada lima alasan umum mengapa manusia melakukan komunikasi. Yang pertama untuk mempengaruhi orang lain, kedua untuk membangun dan mempertahankan hubungan antarpersonal, ketiga memperoleh berbagai pengetahuan, keempat membantu orang, dan yang terakhir komunikasi untuk bermain. (Liliweri, 2015)

Menurut filsuf Yunani kuno Aristoteles dalam buku retorika memberikan pengertian bahwa komunikasi adalah siapa mengatakan apa kepada siapa? Hal tersebut menjelaskan bahwa komunikasi memiliki 3 unsur penting yaitu adanya komunikator, pesan yang ingin disampaikan, dan komunikan. Sebagian besar pakar komunikasi menilai pandangan tersebut lebih cocok untuk mendukung suatu komunikasi publik. Maka dari itu, pandangan Aristoteles disebut juga sebagai definisi klasik komunikasi. (Ahmad Sultra R dan Nurhakki Hakki, 2017). Menurut Ahmad dan Nurhakki (2017) ada beberapa definisi komunikasi menurut para ahli :

a. Bernald Berelson dan Gary A. Steiner

“Komunikasi : transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol kata-kata, gambar,

figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi yang biasanya disebut komunikasi”

b. Theodore M. Newcomb

“Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima”

c. Everett M. Rogers

“Komunikasi adalah proses dimana suatu dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”

d. Raymond S. Rose

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator”

Menurut R. Wayne Pace Komunikasi Interpersonal atau Komunikasi Antarpribadi atau Communication Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. (Cangara, 1998)

Komunikasi yang efektif memerlukan beberapa elemen penting didalamnya, diantaranya ada :

- 1) Sumber (komunikator), seorang komunikator merupakan pihak pertama dalam penyampaian pesan Encoding, pemilihan kata-kata yang tepat agar diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan (penerima pesan).
- 2) Pesan, berupa kumpulan kata-kata atau simbol-simbol. Bukan hanya berupa kata-kata atau kalimat tetapi juga berupa ekspresi dan sikap tubuh.

- 3) Saluran/Media, alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Terdapat beberapa jenis media komunikasi, yang pertama media komunikasi antarpribadi seperti email, telepon, sms. Yang kedua media komunikasi kelompok seperti rapat, seminar. Yang ketiga media komunikasi publik seperti ceramah, dan orasi. Yang terakhir media komunikasi massa seperti majalah, surat kabar, televisi.
- 4) Decoding, dilakukan oleh penerima pesan. Penerima pesan akan menerjemahkan informasi atau pesan yang diterima menjadi sebuah gagasan yang bermanfaat bagi komunikan.
- 5) Penerima, biasa disebut sebagai komunikan, target, atau sasaran yang akan menerima pesan atau informasi yang didapat dari komunikator baik secara verbal ataupun non verbal.
- 6) Umpan balik (feedback), respon yang disampaikan oleh penerima pesan kepada pengirim pesan.
- 7) Gangguan, hambatan yang terjadi selama proses komunikasi.

2. Fungsi Komunikasi

Terdapat beberapa fungsi pribadi komunikasi menurut Ahmad dan Nurhakki (2017). Pertama sebagai identitas sosial, pada saat individu berkomunikasi dengan individu yang lain, terdapat pertukaran informasi mengenai nama, asal daerah, hal yang disukai, pendidikan, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan identitas diri pada tiap-tiap individu, identitas yang unik dikarenakan setiap individu memiliki identitas yang berbeda-beda.

Kedua sebagai integritas sosial, ketika berkomunikasi akan ada beberapa hal yang menarik perhatian secara pribadi, mulai menunjukkan ketertarikan antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut bisa membentuk sebuah hubungan pertemanan atau perkawinan. Ketiga kognitif, setiap individu yang berkomunikasi terdapat ilmu yang diberikan dan diterima oleh masing-masing individu, dan membentuk sebuah pemahaman tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan terdekat.

Keempat sebagai jalan keluar, setiap manusia akan mendapatkan permasalahan tentang kehidupan pribadi atau kehidupan sosial. Dalam menangani permasalahan tersebut ada beberapa individu yang membutuhkan nasihat dari individu lain. Maka dari itu komunikasi interpersonal/antarpersonal mampu menjadi *problem solving* (penyelesaian masalah) bagi beberapa individu.

3. Macam-Macam Komunikasi

Menurut Liliweri (2015) komunikasi secara langsung (tatap muka) terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan sifat dan berdasarkan jumlah peserta. Berdasarkan sifatnya ada *Immediacy*, yaitu komunikasi yang berprinsip "*taking place now*" sekarang dan disini, bukan kemarin, bukan besok, sekarang disini dan bukan di tempat yang lain.

Dengan adanya ketegasan mengenai tempat dan waktu saat berkomunikasi, prinsip ini memiliki keuntungan agar setiap individu bisa menyaksikan langsung pernyataan setuju tidak setuju, bahasa isyarat yang ditampilkan, semuanya terlihat jelas dan secara langsung. Yang kedua *Primacy*, yaitu "*taking place here*", peralihan ruang dan waktu. Ketika individu saling berkomunikasi, terkadang ada hal yang melibatkan perubahan, contohnya : apakah obrolan ini tetap akan dilanjutkan?

Berdasarkan jumlah peserta ada empat jenis komunikasi :

- a. Dyadic, komunikasi yang melibatkan dua individu,
- b. Komunikasi kelompok, melibatkan tiga orang atau lebih,
- c. Komunikasi publik, melibatkan lebih banyak anggota kelompok dan komunikasi bersifat satu arah,
- d. Komunikasi massa, komunikasi dari satu orang kepada banyak orang.

Dalam komunikasi ada beberapa tahap yang mengukur seberapa dalam komunikasi tersebut berlangsung (Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, 2016) :

- 1) Basa-basi, tahap paling dangkal. Dalam tahap ini biasanya terjadi diantara dua individu yang bertemu secara kebetulan, tidak saling mengenal, dan hanya untuk saling menyapa.
- 2) Membicarakan orang lain, pada tahap ini individu yang melakukan komunikasi enggan untuk berbicara mengenai dirinya, tahap ini adalah tahap selanjutnya dari tahap pertama yaitu basa-basi. Informasi yang didapat dan diberikan tidak banyak dan tidak dalam.
- 3) Menyatakan gagasan dan pendapat, pada tahap ini komunikator dan komunikan sudah mulai membuka diri dan saling mengungkapkan perasaan. Namun, hanya sebatas mengungkapkan gagasan atau pemikiran, berusaha tidak menyinggung perasaan lawan bicara, dan cenderung setuju dengan gagasan atau pendapat lawan bicara. Keterbukaan diri belum sepenuhnya terjadi.
- 4) Mengemukakan isi hati atau perasaan. Pada tahap ini komunikator dan komunikan sudah mulai mengemukakan pendapat secara jujur, sudah membuka diri lebih lebar dari sebelumnya, dan tidak takut akan kekurangan yang akan terlihat.
- 5) Hubungan puncak, pada tahap ini kedua belah pihak benar-benar menampilkan diri apa adanya, penuh dengan kejujuran, dan tidak khawatir akan hal-hal buruk yang terjadi kedepannya.

4. Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak memiliki peran besar untuk menjaga komunikasi terus berjalan efektif. Komunikasi tersebut bisa berupa komunikasi secara verbal (kata-kata/lisan), atau non verbal (gesture, tulisan, atau bahasa isyarat).

Keluarga juga dapat diartikan lebih luas oleh para sosiolog modern sebagai sistem interaksi relasional yang terjadi secara alami dan terus menerus yang biasanya menempati tempat tinggal yang sama, dalam jangka panjang dan memiliki kumpulan gambaran interpersonal yang tersusun melalui pertukaran pesan dari waktu ke waktu. (Aryadhillah, 2018)

Pentingnya komunikasi pada anak terdapat dua alasan utama, yaitu komunikasi sebagai dasar perkembangan anak, sebagai media memberikan dan menerima informasi bagi anak. Agar komunikasi menjadi lebih terbuka ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua contohnya, berlaku adil dan menghargai anak, berikan contoh yang baik, menjadi teman yang baik, serta menjaga hubungan antara orang tua dan anak agar senantiasa positif (Hartini, 2017)

Menurut Liliweri (2015) keluarga termasuk jenis komunikasi berdasarkan fungsi. Fungsi dari komunikasi keluarga tersebut adalah untuk mencari kepuasan batin, mencari dan mendapatkan perlindungan, dan untuk merencanakan sesuatu bersama-sama. Kelancaran komunikasi menjadi salah satu aspek yang diinginkan oleh semua orang.

Dalam berkomunikasi terutama di dalam keluarga yang terjadi antara anak dan orang tua pasti diperlukan keterbukaan diri. Menurut Johnson (1981) “membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini” (Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, 2016)

Namun keterbukaan diri juga diperlukan pertimbangan dikarenakan ada self disclosure (proses pengungkapan diri) mendorong seseorang untuk terbuka, keterbukaan tersebut ada batasannya. Dalam berkomunikasi perlu mempertimbangkan kembali apakah hal tersebut perlu diceritakan atau tidak, jika dengan bercerita akan berdampak negatif kepada hubungan kedua belah pihak, maka hal tersebut tidak perlu diceritakan. (Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2016).

Keluarga termasuk kedalam kelompok kecil di tengah masyarakat luas, pembentukan sikap bisa ditentukan bagaimana komunikasi dalam kelompok tersebut terjadi. Jarboe dalam Infante (1993) menyatakan ada 12 kategori kekuatan pada komunikasi kelompok kecil (Sukarelawati, 2019) :

- a) Solidaritas
- b) Persetujuan (persetujuan tentang memecahkan persoalan yang sedang dialami)
- c) Saran Prosedural (memberikan saran yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut)
- d) Solusi (menyarankan jalan keluar ketika mendapatkan sebuah permasalahan)
- e) Memberikan Pendapat
- f) Minta Pendapat
- g) Informasi Menggambarkan Perhatian (anggota kelompok menunjukkan rasa perhatiannya kepada anggota lain, atau menunjukkan kepeduliannya kepada masalah yang dihadapi)
- h) Ketidaksetujuan
- i) Ketegangan yang meningkat (terjadi ketika ada perdebatan)
- j) Menunjukkan kekerasan (kekerasan secara psikis)
- k) Pertahanan ego (mempertahankan pendapat pribadi ketika penyelesaian masalah)
- l) Komentar mengenai proses kelompok (memotong pembicaraan saat penyampaian pendapat kurang terkendali)

Menurut Albert Ellis (1982) dalam Willis (2013) ada teknik-teknis yang tepat untuk melakukan konseling keluarga, Pertama Teknik Kognitif, yaitu menggali gangguan emosi dan perilaku secara luas. Mengganti reaksi negatif orang tua ke anak dengan reaksi positif. Kedua Teknik Emotif, yaitu menunjukkan bahwa perasaan yang dimiliki tiap-tiap anggota keluarga adalah keinginan yang sesungguhnya, tidak bersikap egois dengan membenarkan pendapat diri sendiri, dan menunjukkan perasaan yang lebih tenang serta mengontrol amarahnya. Ketiga Teknik Behavioral, yaitu orang tua memberikan tanggung jawab kepada anggota keluarga agar melakukan pekerjaan rumah. Dengan ketiga teknik tersebut akan terbentuk sikap anak

yang lebih baik, hubungan diantara anak dan orang tua pun menjadi lebih dekat.

5. Pola Komunikasi Interpersonal

Dalam keluarga diperlukan komunikasi yang efektif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika ingin menciptakan keluarga dengan komunikasi yang efektif :

- a. Respek, yaitu saling menghargai.
- b. Jelas, pesan yang disampaikan harus jelas apa makna yang ingin disampaikan.
- c. Empati, kemampuan menempatkan diri, orang tua tidak menuntut anak untuk melakukan sesuatu lebih dari kemampuan anak.
- d. Rendah Hati, komunikasi harus dijalankan dengan kelembutan, kehati-hatian, tidak sombong, dan saling menghargai.

Pola komunikasi memiliki arti sistem penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Shapiro (1997) dalam keluarga ada beberapa pola komunikasi yang diterapkan (Setyowati, 2005) :

- a) **Pola Komunikasi Otoriter**, pola komunikasi ini menerapkan aturan yang ketat, orang tua membuat dan menegakan aturan-aturan yang harus selalu dipatuhi oleh anak, anak tidak diperkenankan untuk memberikan pendapatnya.
- b) **Pola Komunikasi Permisif**, berusaha mendidik anak sebaik mungkin, tidak menerapkan aturan yang ketat, tidak terlalu menuntut anak. Namun pada pola komunikasi ini orang tua terlalu pasif dalam menangani permasalahan, orang tua memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak, karena orang tua percaya anak akan berkembang sesuai kecenderungan ilmiahnya.
- c) **Pola Komunikasi Otoratif**, mendidik anak dengan memberikan batasan yang jelas, dan berusaha memberikan anak lingkungan yang baik untuk tumbuh kembangnya. Memberikan bimbingan dengan tetap menerima pendapat dan masukan, memberikan penjelasan kepada anak

tentang apa yang mereka lakukan, dan mengutamakan kemandirian pada anak.

Pola komunikasi yang baik diperlukan untuk membantu tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang lebih terbuka, bercerita segala permasalahannya kepada orang tua. Mendengarkan dan memberikan arahan yang baik dan sesuai usia anak serta membangun pola komunikasi yang terbuka dalam keluarga adalah salah satu tanggung jawab orang tua.

6. Hambatan Komunikasi

Menurut Liliweri (2015) ada beberapa hambatan-hambatan yang mempersulit jalannya komunikasi :

- a) *Noise*, gangguan atau hambatan yang terjadi dari pengirim ke penerima pesan, contoh : informasi yang berlebihan atau perbedaan budaya.
- b) Terjadinya kerusakan pada indra secara permanen, contoh di antara salah satu individu yang berkomunikasi ada yang mengalami cacat penglihatan (mata), cacat pendengaran, atau kerusakan pada organ tubuh yang menyebabkan komunikasi sulit dijalankan dengan baik.
- c) Hambatan bisa bersumber dari pengirim (pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan budaya, pesan (penggunaan kata dan kalimat yang kurang jelas), saluran (pemilihan saluran yang kurang dikuasai kedua belah pihak), penerima (pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan budaya), gangguan pada lingkungan sekitar (suara berisik dari kendaraan bermotor, atau obrolan orang lain yang terlalu keras sehingga mengganggu kejelasan informasi yang dikirim dan diterima).
- d) Gangguan Encoding dan Decoding, pengirim dan penerima pesan kurang memahami apa pesan yang ingin disampaikan dan pesan yang diterima, karena terkendala pada bahasa, atau gangguan fisik berupa suara yang keras.

- e) Gangguan pada umpan balik, saat komunikator mengirimkan pesan tidak ada *feedback* (umpan balik) yang diterima.

Hambatan lainnya bisa berupa hambatan psikologis, disaat emosi dari komunikator atau komunikan tidak sedang dalam kondisi baik maka penyampaian dan penerimaan pesan akan terganggu. Seseorang ketika sedang merasakan perasaan sedih, marah atau bingung cenderung tidak bisa fokus dengan hal lain, dan hanya fokus kepada perasaan diri sendiri (Ascharisa dan Anisa Setya, 2020). Maka dari itu diperlukan kehati-hatian disaat akan menyampaikan pesan, komunikator harus melihat bagaimana kondisi psikologis komunikan apakah sedang dalam kondisi baik atau sebaliknya.

Hambatan atau gangguan lainnya yaitu :

- 1) Gangguan internal berupa kelelahan kurang terampil dalam hal berbicara atau mendengarkan, kurangnya minat terhadap pesan, rasa takut, emosi, dan lain-lain
- 2) Gangguan eksternal berupa kebisingan, gangguan lingkungan, dan masih banyak lagi. (Liliweri, 2015)

B. Anak dan Orang tua

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak akan mengalami beberapa fase/masa sampai dewasa, mulai dari masa pascaembrionik (bayi), masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah dan akhir, masa remaja, masa dewasa muda, masa dewasa tengah, dan masa dewasa akhir (lansia). Anak akan memasuki masa remaja ketika sudah berusia 10 tahun, menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) remaja akan dimulai dari usia 10-24 tahun, sedangkan Departemen Kesehatan dalam program kerjanya usia remaja akan dimulai dari 10-19 tahun.

Pada masa remaja, anak akan mengalami masa pubertas, anak akan mengalami perubahan fisik seperti payudara membesar, tumbuh rambut-rambut halus di area tertentu, muncul jerawat, dan lain sebagainya. Perubahan emosi juga terjadi dalam tahap perkembangan anak usia remaja seperti mulai menyukai lawan jenis, emosi tidak stabil, dan lain sebagainya.

Pada kondisi tersebut orang tua harus bisa memahami dengan baik apa yang dirasakan anak, tidak terlalu memaksakan kehendak, tidak memperlakukan anak seperti anak kecil atau seperti orang dewasa. Orang tua harus memberi jarak agar anak bisa mengeksplorasi hal-hal baru, namun tetap diberikan pengawasan, nasihat, dan himbauan.

Menurut Monks (2016) usia remaja dibagi dalam tiga tahap, yang pertama Tahap remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Menurut Hurlock (2001), terdapat 6 tugas-tugas perkembangan pada masa remaja (Wendari, et.al, 2016)

1. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki atau perempuan.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Perkembangan masa remaja akan menimbulkan berbagai perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan tersebut.
3. Menerima keadaan fisiknya.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak pasal 1 orang tua adalah ayah atau ibu kandung. Ada pepatah yang berbunyi “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” pepatah tersebut memiliki arti sifat dan sikap teladan anak tidak akan jauh berbeda dari kedua orang tuanya, selain karena sifat genetik (keturunan) orang tua juga merupakan guru pertama bagi anak di dunia, setelah lahir anak diajarkan berkomunikasi, bersosialisasi, dan mempelajari hal-hal umum.

Apabila seorang laki-laki dan perempuan telah bersatu dalam ikatan pernikahan yang sah, maka harus siap lahir dan batin untuk menjalankan kehidupan berumah tangga bersama. Salah satunya adalah menjaga, membimbing, dan bertanggung jawab untuk senantiasa mendidik serta membesarkan anak. Menjamin anak agar senantiasa sehat jasmani dan rohani.

Ada beberapa tugas dan peran orang tua diantaranya melahirkan (bagi ibu), membesarkan, mengasuh, mengarahkan kepada hal-hal baik, dan menanamkan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tugas dan peran tersebut membutuhkan kerja sama antara ibu dan ayah, berkomunikasi dan mendiskusikan pola asuh yang akan diterapkan agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya.

Menurut Wibowo (2012:80) pendidikan karakter pada anak sebaiknya dimulai dari anak usia dini. Dan itu merupakan tanggung jawab dari orang tua, segala tingkah laku dan kebiasaan dari orang tua dapat dengan mudah ditiru oleh anak. Untuk membentuk pola asuh yang baik orang tua perlu mempersiapkan ilmu tentang parenting, diperlukan juga kesiapan mental agar mampu membentuk kepribadian anak yang baik. (Dina Novita, et., al, 2016)

C. Desa Danasri Lor, Dusun Corot

Dusun Corot terletak di Desa Danasri Lor, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Desa Danasri Lor dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Dalail, Sekretaris Desa Bapak Saimun, dan Dusun Corot dipimpin oleh Kadus Bapak Ali Imron.

Desa Danasri Lor merupakan salah satu desa di Kecamatan Nusawungu yang dipimpin oleh Kepala Desa Dalail. Danasri Lor memiliki luas wilayah 427,24 ha. Terdiri dari 7 dusun, yaitu Dusun Ketig, Dusun Corot, Dusun Tritih, Dusun Genting, Dusun Mlipak, Dusun Sikandri, Dusun Sidadadi dan di batasi oleh Desa Sibalung (untuk batas utara), Desa Danasri Kidul dan Desa Danasri (untuk batas selatan), Desa Sikanco (untuk batas barat), dan Desa Nusawungu (untuk batas timur).

Berdasarkan data yang terdapat di buku profil Desa Dansri Lor ,Dusun Corot memiliki total penduduk 652 jiwa yang tersebar di 4 RT, 2 RW, RT 01/03 sebanyak 180 jiwa, RT 02/03 sebanyak 175 jiwa, RT 01/04 sebanyak 136 jiwa, dan RT 02/04 sebanyak 161 jiwa.